

## **Is the Law Sin?** *Apakah hukum Taurat itu dosa?*

**Romans 7:7-12**

**August 19, 2007**

“What shall we say then? Is the Law sin? May it never be! On the contrary, I would not have come to know sin except through the Law; for I would not have known about coveting if the Law had not said, "you shall not covet." 8 But sin, taking opportunity through the commandment, produced in me coveting of every kind; for apart from the Law sin is dead. 9 I was once alive apart from the Law; but when the commandment came, sin became alive and I died; 10 and this commandment, which was to result in life, proved to result in death for me; 11 for sin, taking an opportunity through the commandment, deceived me and through it killed me. 12 So then, the Law is holy, and the commandment is holy and righteous and good.”

*Roma 7:7-12, “Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah hukum Taurat itu dosa? Sekali-kali tidak! Sebaliknya, justru oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa. Karena aku juga tidak tahu apa itu keinginan, kalau hukum Taurat itu tidak mengatakan, “jangan mengingini!” 8 Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan, sebab tanpa hukum Taurat dosa mati. 9 Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup dan aku mati. 10 Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian. 11 Sebab dalam perintah itu, dosa mendapat kesempatan untuk menipu aku dan oleh perintah itu ia membunuh aku. 12 Jadi hukum adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik.”*

Palm Sunday marks the day Jesus entered Jerusalem near the end of his life with people waving palm branches and children shouting, "Hosanna – salvation – hosanna to the Son of David. Blessed is He who comes in the name of the Lord."

*Hari Minggu Palem adalah harinya Yesus masuk ke Yerusalem pada waktu Dia sudah mendekati akhir hidup-Nya dan banyak orang menyongsong Dia sambil berseru, “Hosana - keselamatan – hosana kepada anak Daud. Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan.”*

But this triumphal entry into Jerusalem gets all its significance from the reason Jesus is coming to Jerusalem; namely, He is coming to be killed.

*Namun masuknya kedalam Yerusalem sebagai raja hanya terkenal karena ada alasan mengapa Ia datang ke Yerusalem, yakni, Dia datang untuk dibunuh.*

In Mark 10:33-34 Jesus said, "Behold, we are going up to Jerusalem, and the Son of Man will be delivered to the chief priests and the scribes; and they will condemn Him to death and will hand Him over to the Gentiles. They will mock Him and spit on Him, and scourge Him and kill Him, and three days later He will rise again."

*Di Markus 10:33-34 Yesus berkata, “Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat. Dan*

*mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati. Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada orang-orang yang bukan Yahudi. 34 Dan Ia akan diolok-olokkan, diludahi, disesah dan dibunuh, dan sesudah tiga hari Ia akan bangkit.”*

That is why He is coming into the city. Jesus said in Luke 13:33, "I must journey on today and tomorrow and the next day; for it cannot be that a prophet would perish outside of Jerusalem."

*Karena itulah Dia datang ke kota itu. Yesus mengatakan di Lukas 13:33, “Tetapi hari ini dan besok dan lusa Aku harus meneruskan perjalanan-Ku, sebab tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh kalau tidak di Yerusalem.”*

Palm Sunday is all about the voluntary death of Jesus. He came to die. He planned to die. He intended to die. And why did he intend to die? Here's what He said, in Mark 10:45: "For even the Son of Man did not come to be served, but to serve, and to give His life a ransom for many."

*Hari Minggu Palem itu seluruhnya tentang kematian Yesus yang sukarela. Dia datang untuk mati. Dia rencanakan untuk mati. Dia bermaksud untuk mati. Dan apakah alasannya Dia mau mati? Inilah yang dikatakan-Nya di Markus 10:45, “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”*

He said that He came to give his life as a ransom. That is, we are enslaved to sin and death and hell, and only Jesus can free us from this slavery. Jesus paid a ransom for us, with His life.

*Dia mengatakan Dia datang untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan. Karena kita diperbudak kuasa dosa dan kematian dan neraka, dan hanya Yesus dapat membebaskan kita dari kuasa perbudakan itu. Yesus membayar tebusan untuk kita dengan nyawa-Nya.*

That is what the book of Romans is about – explaining why we need a ransom, why it had to be Jesus Christ the Son of God, how the life and death of Jesus demonstrate the righteousness of God and set us free from bondage to the guilt and power of sin through the Spirit.

*Dan inilah intinya buku Roma, yaitu untuk menerangkan mengapa kita memerlukan tebusan itu, dan mengapa itu hanya dapat dilakukan oleh Yesus Kristus Anak Allah, dan untuk memperlihatkan kebenaran Allah melalui kehidupan dan kematian Yesus dan untuk membebaskan kita oleh Roh dari perbudakan kuasa dosa dan perasaan bersalah.*

So Romans is a commentary on the meaning of Palm Sunday and why Jesus was coming to Jerusalem. Up through chapter 5 of Romans, Paul makes a case for the justification of the ungodly by grace through faith alone apart from works of the law.

*Jadi buku Roma ini adalah suatu komentar tentang arti Minggu Palem ini dan mengapa Yesus itu datang ke Yerusalem. Dan sampai kepada Roma bab kelima,*

*Paulus terus menjelaskan arti pembenaran orang berdosa melalui kasih karunia oleh iman saja tanpa ada pekerjaan hukum Taurat.*

In other words, he shows that, because of what Christ did as God's obedient suffering servant, ungodly sinners may have peace with God by grace alone through faith alone apart from the works of the law.

*Dengan kata lain, dia menjelaskan bahwa melalui apa yang dilakukan Kristus sebagai hamba Allah yang menderita dengan taat, orang-orang berdosa bisa diperdamaikan dengan Allah melalui anugerah saja oleh iman saja tanpa ada pekerjaan mematuhi hukum Taurat.*

Romans 4:5, "But to the one who does not work, but believes in Him who justifies the ungodly, his faith is credited as righteousness." Now by the end of chapter 5 Paul is in trouble with some of his listeners because of what he says about **grace** and **law**.

*Roma 4:5 mengatakan, "Tetapi kalau ada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang durhaka, imannya diperhitungkan menjadi kebenaran." Dan sekarang pada akhir bab 5, Paulus mendapatkan banyak keberatan dari pendengarnya karena apa yang telah dia katakan tentang kasih karunia dan hukum.*

He's in trouble about **grace**, because he says it justifies the ungodly and so he seems to open the door to license and lawlessness. And he's in trouble about **law**, because he seems to say that keeping the law it is not necessary for justification.

*Dia dipermasalahkan mengenai kasih karunia, karena dia mengatakan hal ini membenarkan orang durhaka dan kelihatannya dengan cara itu memberi kesempatan untuk berbuat dosa lebih banyak lagi. Dan ajarannya mengenai hukum juga ditantang, karena kedengarannya mematuhi hukum tidak diperlukan lagi untuk menjadi benar.*

So in chapter 6 (6:1-7:6) Paul defends **grace**. And in chapter 7 (7:7-25) he defends **law**.

*Jadi di dalam Roma 6, (6:1 – 7:6), Paulus membela ajaran kasih karunia itu. Dan di Roma 7(7:7-25) dia membela ajarannya mengenai hukum.*

How does he defend grace? Well, the accusation is that if we are justified by grace through faith alone, then we may as well say, "Let's sin that grace may abound" (6:1). Or: "Let's sin because we are not under law but under grace" (6:15).

*Bagaimana caranya dia membela kasih karunia? Tuduhan mereka adalah jika kita dibenarkan oleh anugerah melalui iman saja, maka akibatnya adalah "marilah kita bertekun dalam dosa supaya semakin bertambah kasih karunia itu" (Roma 6:1) atau "marilah kita berbuat dosa karena kita tidak dibawah hukum Taurat lagi, tetapi dibawah kasih karunia (Roma 6:15)."*

Paul's answer in chapter 6 is this: No, justification by grace through faith does not lead to more sinning. On the contrary, it is the only sure and hopeful base of operations from which the fight against sin can be launched.

*Jawab Paulus di bab 6 adalah 'Tidak'. Pembeneran melalui kasih karunia oleh iman tidak menunjukan orang kepada hidup berdosa yang makin parah. Malah sebaliknya, inilah caranya yang paling menjamin dan dasar yang paling kokoh untuk berperang melawan dosa.*

All the reasons that go out to attack the strongholds of sin in our lives start from the foundation of justification by faith alone. And all the defenses that prevent temptation are launched from the base of justification by faith alone as well.

*Semua alasan untuk menyerang benteng-benteng dosa di dalam kehidupan kita mulai dari fondasi pembeneran oleh iman saja. Dan semua pembelaan yang menghalangi pencobaan itu semua mulai dari dasar pembeneran oleh iman saja juga.*

The whole lifelong triumphant offensive called "operation sanctification" – by which we wage war against all the remaining corruption in our lives – is sustained by the supply of the Spirit that comes from the eternal security of justification by faith alone.

*Penyerangan seumur hidup yang mengalahkan dosa yang dinamakan proses sanktifikasi – dimana kita berperang melawan semua sisa-sisa korupsi di dalam hidup kita – diberikan dari kekuatan Roh yang berasal dari pengertian bahwa kita memiliki jaminan kekal dalam proses pembeneran oleh iman saja.*

And it will be a successful operation, and you will be able to change to become more like Jesus – but only because of this strong foundation. That's his **defense of grace**: Sin will not have dominion over you.

*Dan anda pasti akan berhasil, dan anda akan dapat menjadi seperti Tuhan Yesus dan ini hanya oleh fondasi kokoh ini. Inilah **pembelaan kasih karunia**, dosa itu tidak akan menguasai anda lagi.*

What then is his **defense of the law**? Well, the accusation is that Paul makes the law out to be sin because not only is it not necessary to keep the law to get right with God – that happens through faith alone – but the law seems to arouse sin and become the partner of sin in defeating its own demands (5:20; 7:5).

*Jadi bagaimana Paulus akan **membela soal hukum**? Karena orang-orang menuduh Paulus sekarang mengatakan hukum itu adalah dosa bukan saja karena sekarang tidak perlu kita menaati hukum untuk menjadi benar dihadapan Allah, namun hukum ini juga malah menyebabkan pelanggaran itu semakin banyak dan juga merangsang nafsu dosa (5:20;7:5).*

His defense of the law begins in Romans 7:7. The one point from this verse is that it is important and good for us to know our sin and that we don't have to experiment with sinning to know our sin.

*Pembelaan hukum Taurat dimulai Paulus di Roma 7:7, dan memang perlu dan baik supaya kita mengenal dosa kita dan kita tidak perlu mencoba untuk mengalaminya untuk menetapkan dosa itu benar dosa.*

Now tonight we go one step further in understanding Paul's defense of the law in Romans 7:7-8, "What shall we say then? Is the Law sin? May it never be! On the contrary, I would not have come to know sin except through the Law; for I would not have known about coveting if the Law had not said, "you shall not covet." But sin, taking opportunity through the commandment, produced in me coveting of every kind; for apart from the Law sin is dead."

*Sekarang malam ini kita melanjutkan Roma 7:7-8 supaya kita lebih mengerti pembelaan hukum Taurat dari Paulus, "Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah hukum Taurat itu dosa? Sekali-kali tidak! Sebaliknya, justru oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa. Karena aku juga tidak tahu apa itu keinginan, kalau hukum Taurat itu tidak mengatakan, "jangan mengingini!" 8 Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan, sebab tanpa hukum Taurat dosa mati.*

His argument here is that the law is not sin, because it makes us know sin. It exposes sin as sin. In the process, sin may flare up even more than before it was exposed (that's what verse 8 says), but that does not make the one who exposes it sinful.

*Ajaran Paulus adalah bahwa hukum itu bukan dosa, karena hukum itu menyebabkan kita mengenal dosa kita. Hukum itu membuka dosa itu sebagai dosa. Dan dalam proses pembongkaran ini, dosa itu bisa membesar lebih dari pada keadaan sebelumnya (seperti dikatakan dalam ayat 8), namun itu bukan berarti yang membuka dosa itu sendirinya adalah dosa.*

Maybe some of you have experienced this if you care about helping others fight sin. You see some sin in a person's life whom you care about. You humble yourself as Galatians 6:1 says you should and admit that you have your own sinful faults.

*Barangkali ada beberapa diantara anda yang pernah mengalami hal ini pada waktu and membantu orang lain melawan dosa. Anda melihat dosa didalam hidupnya seseorang yang dekat sama anda. Dan anda merendahkan diri seperti yang diajarkan di Galatia 6:1 anda harus lakukan dan anda mengaku anda juga ada kelemahan-kelemahan dosa.*

You take the log out of your own eye the way Jesus says you should (Matthew 7:3-5). Then, after much prayer, you go meekly and confront your friend about this sin. And sometimes the very sin you are seeking to help him overcome flares up all the more and you get blamed for the flare up. And you feel unjustly blamed.

*Dan seperti yang diajarkan Yesus di Matius 7:3-5, anda mengeluarkan balok di mata anda sendiri. Dan setelah banyak berdoa, anda dengan segala kerendahan hati mencoba untuk berbicara dengan teman anda tentang dosanya. Dan ada kalanya dosa itu yang anda ingin teman anda melawan malah menjadi lebih besar lagi anda dan anda malah disalahkan untuk hal itu. Dan anda merasa disalahkan secara tidak adil.*

So it is with the law. The law Paul says is unjustly blamed as sinful when its exposure of sin as sin results in a flare up of more sin. The law is not to be blamed or accused as sinful.

*Demikian juga halnya dengan hukum Taurat. Paulus mengatakan bahwa hukum itu disalahkan sebagai dosa pada waktu hukum itu membuka dosa sebagai dosa dan menyebabkan dosa itu sekarang bertambah banyak. Hukum itu tetap tidak bisa disalahkan atau dituduh menjadi dosa.*

Verse 8 says, "Sin, taking opportunity through the commandment, produced in me coveting of every kind." Sin is the culprit. Sin is to be blamed. The law pushed its hot button. But that is not sin.

*Ayat 8 mengatakan, "Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan." Yang menjadi masalah bukan hukum melainkan dosa. Dosa adalah penyebab segalanya. Dosa perlu disalahkan. Hukum itu hanya membuka dosa itu sebagai dosa, namun sendirinya bukan dosa.*

So let's ask tonight, **How does the law help us know our sin?** I ask this because I want to benefit as much as possible from the good purposes of the law. I don't want to miss this blessing. I don't want you to.

*Jadi marilah kita bertanya malam ini, **Bagaimanakah hukum itu dapat menolong kita mengenal dosa kita?** Saya menanyakan hal ini karena saya ingin mendapatkan manfaat tujuan baik hukum itu. Saya ingin mendapatkan berkat hukum itu. Dan saya ingin supaya anda juga mendapatkannya.*

I expect that it will be a painful blessing – to be exposed by the law as a sinner, but we know that this is still good for us. Exploratory surgeries, biopsies, diagnoses, treatment – these may all be painful, but they are all good for us in the hand of a skilled physician. And God is the most skilled physician, right?

*Dan saya tahu berkat seperti ini mungkin menyakitkan, yaitu kita diperlihatkan hukum Taurat menjadi pendosa, namun kita tahu bahwa ini tetap baik untuk kita. Pembedahan untuk penyelidikan, biopsi, menentukan diagnosa, dan perawatan semua bisa saja menyakitkan, akan tetapi itu semua untuk kebaikan kita di dalam tangan dokter yang unggul. Dan memang Tuhan adalah dokter yang paling hebat, benar?.*

So how does the law help us know our sinful condition? Notice I ask about our "sinful condition," not our "sins." Because of something that you can see in verse 8: "But sin, taking opportunity through the commandment, produced in me coveting of every kind."

*Jadi bagaimana hukum itu menolong kita mengenal kondisi dosa kita? Perhatikanlah saya menyebut "kondisi dosa" kita dan bukan 'dosa-dosa' kita. Karena sesuatu yang anda dapat lihat sendiri dalam ayat 8, "Tetapi dalam perintah itu dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan di dalam diriku rupa-rupa keinginan."*

Sin produced coveting. Wait, I thought coveting was sin. But in Paul's mind there is something beneath the sin of coveting. And that something he calls sin. He treats it like a power – almost like a person.

*Dosa menyebabkan rupa-rupa keinginan. Tunggu, bukankah mengingini itu adalah dosa? Namun di dalam pikiran Paulus ada sesuatu yang menyebabkan dosa mengingini itu. Dan dia menamakan hal itu dosa. Dia menanggapnya sebagai suatu kuasa, hampir dianggap sama dengan orang.*

That deeper thing that produces sins is what is called our "sinful condition." You could call it our depravity. You could call it our fallenness. Believers could call it our "remaining corruption." Paul simply calls it sin. But he makes it clear that it is deeper and more pervasive and productive than the sins that it produces, like covetousness.

*Hal yang mendalam yang menghasilkan dosa-dosa itu dinamakan "kondisi dosa" kita. Itu juga bisa dinamakan "kerusakan moral" atau "kejatuhan" kita. Orang-orang percaya bisa menamakannya "sisa korupsi yang masih ada sementara ini." Paulus hanya menamakannya dosa. Namun dia menerangkan bahwa sudah jelas kuasa dosa itu lebih mendalam dan lebih parah dan lebih produktif daripada dosa itu sendiri, seperti mengingini.*

This sinful condition is what we need to get to know. And according to verse 7, we get to know it by knowing what it produces and how the law exposes that. "I would not have come to know sin [my sinful condition] except through the Law; for I would not have known about coveting [which is what this sinful condition produces, according to verse 8] if the Law had not said, "you shall not covet."

*Kondisi dosa ini adalah yang kita perlu mengenal secara mendalam. Dan menurut ayat 7, kita dapat mengenalnya dengan melihat hasilnya dan bagaimana Hukum Taurat itu membukanya. "justru oleh hukum Taurat aku telah mengenal dosa (kondisi dosa kita). Karena aku juga tidak tahu apa itu keinginan (hasil kondisi dosa itu menurut ayat 8), kalau hukum Taurat itu tidak mengatakan, "jangan mengingini!"*

Now how does it work? How does the law show us our sinful condition and what it really is. Paul takes the last of the Ten Commandments (see Romans 13:9) "You shall not covet," and uses it as his illustration.

*Jadi bagaimana semua ini bekerja? Bagaimana hukum Taurat itu memperlihatkan kondisi dosa kita dengan jelas dan nyata? Paulus mengambil perintah terakhir dari Sepuluh Perintah (lihatlah Roma 13:9) "Jangan mengingini" dan memakai perintah ini sebagai ilustrasi.*

Why this one? The reason is that it is the clearest commandment dealing with the desires of our heart, as opposed to external behavior. The other commandments *assume* desires behind them – "you shall not steal" (the desire for something that's not yours); "you shall not commit adultery" (the desire for illicit sex); "you shall not murder" (the desire for revenge or money or the like), and so on.

*Mengapa khususnya perintah ini? Alasannya adalah karena perintah ini paling jelas berhubungan dengan keinginan di hati kita, dibanding dengan kelakuan dari luar. Semua perintah-perintah lain menganggap ada keinginan dibelakangnya. "Janganlah mencuri", berarti menginginkan sesuatu yang bukan milik anda; "janganlah berzinah," berarti ingin seks dengan seseorang yang bukan*

*suami/isteri, “jangan membunuh,” berarti ada keinginan untuk membalas dendam atau karena soal uang dll) dan seterusnya.*

But "you shall not covet" is the clearest command relating directly to the desires of our heart. The word "covet" in verse 7 (*epithumēseis*) means simply "desire" – it can be desires we should have (Hebrews 6:11) or desires we should not have.

*Namun “janganlah mengingini,” adalah perintah yang paling jelas berhubungan dengan keinginan hati kita. Perkataan ‘mendingini’ di ayat 7 (epithumēseis) berarti ‘keinginan’ dasar dan keinginan itu bisa menjadi keinginan yang buruk atau keinginan yang baik (Ibrani 6:11).*

Covetousness is desire that we should not have – desire that shows we have lost our contentment in all that God is for us in Christ. Many desires reflect how valuable God is for us. And those are good.

*Mendingini barang orang lain itu adalah suatu keinginan yang buruk – suatu keinginan yang memperlihatkan bahwa kita telah kehilangan semua kepuasan yang kita dapatkan dalam Kristus dari Allah. Banyak keinginan mencerminkan betapa berharganya Allah itu bagi kita, dan keinginan itu sangat baik.*

But some desires show that we have lost our satisfaction in God and what He is for us, and are yearning for other things to make up for the fact that God is not the treasure for us that He ought to be.

*Namun ada juga keinginan-keinginan yang menunjukkan kita tidak lagi merasa puas dalam Tuhan dan sekarang kita mengingini hal-hal lain yang menggantikan kenyataan bahwa Tuhan tidak lagi menjadi harta karun kita seperti seharusnya.*

Now Paul says, "I would not have known coveting if the Law had not said, "you shall not covet." And thus I wouldn't know my sinful condition that produced this coveting if the law had not said, "You shall not covet."

*Dan sekarang Paulus mengatakan, “Karena aku juga tidak tahu apa itu keinginan, kalau hukum Taurat itu tidak mengatakan, “jangan mengingini!” Jadi saya tidak tahu bahwa saya berdosa dalam hal mengingini ini kalau bukan hukum Taurat menjelaskan bahwa mengingini itu dosa.*

Now why is that? Does he mean that I am not coveting before I hear the law say, "You shall not covet"? No. You might think that from the words at the end of verse 8: "apart from the Law sin is dead."

*Mengapa hal itu begitu? Apakah maksudnya Paulus saya itu tidak pernah mengingini harta orang lain sebelumnya hukum Taurat mengatakan jangan mengingini? Tidak. Mungkin anda memikirkan itu setelah anda baca akhir ayat 8 yang mengatakan “sebab tanpa hukum Taurat dosa mati.”*

But we know from all of chapter 6 and things he said in chapter 2 and 5 that Paul does not mean there is no sin and no coveting before we hear the command not to covet (see Romans 5:13).

*Namun kita tahu dari seluruh bab Roma 6 dan apa yang Paulus mengatakan di bab 2 dan bab 5 bahwa maksud Paulus bukanlah tidak ada dosa lagi dan tidak ada keinginan untuk barang orang lain sebelumnya kita mendengar perintah 'janganlah meningini'. (lihatlah Roma 5:13)*

What Paul means when he says, "apart from the Law sin is dead," is that sin is imperceptible **as sin**, before the law calls it sin by prohibiting it. It's there. It works. We experience it. But we don't see it **as sin**.

*Maksud Paulus pada saat dia mengatakan 'tanpa hukum Taurat dosa mati,' adalah bahwa dosa itu sebelumnya hukum itu melarang itu sebagai dosa, **tidak dianggap sebagai dosa**. Dosa itu tetap ada dan bekerja. Dan kita mengalami efeknya. Namun kita tidak memperlakukannya **sebagai dosa**.*

It's dead in our minds as sin. We don't see our sinful condition. We don't see our desires as illegitimate – unless a law has come in to call us into question. So it's all dead to us as sin.

*Dalam pikiran kita perbuatan itu biasa saja. Kita tidak melihat itu sebagai sesuatu yang dilarang. Kita tidak menganggap nafsu dan hasrat itu sebagai sesuatu yang seharusnya janganlah kita perbuat – kecuali pada saat ada suatu hukum yang melanggarnya. Jadi sebelumnya itu semua dosa itu seolah-olahnya mati.*

So how does the law help us know our covetousness and our sinful condition? It does something very profound. It tells us that our own desires are not the measure of right and wrong. Our own desires are not the measure of what is good and bad. Our own desires are not the measure of what is true and false.

*Jadi bagaimana hukum ini menolong kita sehingga kita mengerti bahwa menginginkan barang orang lain itu suatu kondisi dosa. Hukum ini mengatakan sesuatu yang luar biasa. Hukum ini mengatakan bahwa keinginan kita ini bukanlah patokan yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah.*

The law comes in and says, there is a standard outside us and above us, namely God and His revealed will in the Law. God is the measure of right and wrong. God is the measure of what is good and bad. God is the measure of what is true and false.

*Hukum Taurat itu datang dan mengatakan ada standar diluar kita dan diatas kita, yaitu dari Tuhan dan kehendak-Nya yang telah dinyatakan dalam hukum-Nya. Tuhanlah yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Allah sajalah yang memberi standar kebaikan dan keburukan. Hanya Allah adalah patokan kebenaran dan kepalsuan.*

That's what the law does. It tells us this. It contradicts the sovereignty of my own desires. Until the law comes, our desires **are** our law. We come into the world assuming that we **should** get what we **want** to have.

*Inilah pekerjaan hukum Taurat. Inilah yang hukum memberitakan kepada kita. Hukum ini melawan kedaulatan keinginan kita sendiri. Sebelum ada hukum,*

*keinginan kita itu **adalah** hukum kita. Kita masuk kedalam dunia ini dengan pikiran kita seharusnya **layak** menerima apa saja yang kita **inginkan**.*

Until the law comes, "want to" equals "ought to" – "desire" equals "deserve." This is very obvious in children, and they must learn that there is another law (the parents law) besides their law that is above their desires.

*Sebelumnya ada hukum Taurat, 'keinginan kita' disamakan dengan 'apa yang seharusnya kita dapatkan' dan 'keinginan' disamakan dengan 'patut diterima.' Ini kelihatan sekali di dalam anak-anak kecil, dan mereka perlu belajar bahwa ada hukum lain (yaitu hukum orang tua) diatas mereka yang mengatasi keinginan mereka.*

This is what God's law does: it exposes the sinful condition beneath all our desires for what it is. It is independence from God, rebellion against God. At root, our sinful condition is the commitment to be our own god: I will be god to me.

*Inilah pekerjaan hukum Allah, kondisi dosa kita dibukakan dengan nyata dibawah semua keinginan itu. Kondisi ini memisahkan diri dari Allah dan memberontak melawan Allah. Pada dasarnya kondisi dosa kita itu adalah suatu komitmen untuk menjadi allah kita sendiri.*

Or I will make sure the god I have is the kind of god who never vetoes my legislation. That is, I will be the final authority in my life. I will decide what is right and wrong for me, and what is good and bad for me, and what is true and false for me. And my desires will express my sovereignty, my autonomy, and – though we don't usually say it – my own deity (Mormon theology).

*Atau saya akan memastikan bahwa allah yang saya miliki itu adalah suatu allah yang tidak pernah akan melawan keinginan saya. Yakni, saya sendiri adalah otoritas terakhir dalam hidup saya. Saya sendiri akan menentukan apa yang benar dan apa yang salah untuk saya, dan apa yang baik atau buruk untuk saya, dan apa yang tulus atau palsu bagi saya. Dan keinginan saya itu mengekspresikan keberdaulatan saya dan walaupun kita jarang mengatakan itu, kita pikir kita adalah allah kita sendiri (teologi Mormon).*

We need to know this about ourselves. I'm not picking on anybody here. Or any group of people. I am saying this is what it means to be fallen human beings. This is what we are dealing with in ourselves and in the world. This is why the church is the way it is and why the world is the way it is.

*Kita perlu mengerti hal ini mengenai diri kita sendiri. Dan saya tidak membicarakan seseorang tertentu atau sekelompok orang. Saya mengatakan inilah artinya kita semua adalah orang yang berdosa. Dan inilah yang kita harus menangani dalam diri kita dan di dalam dunia ini. Karena itulah gereja sekarang seperti ini dan dunia sekarang seperti ini.*

And our only hope is that the Holy Spirit of God would humble us, so that we can see the folly of trying to be our own god and treating our own desires as law: "If I want it I ought to have it." This is what we have to be delivered from.

*Dan harapan satu-satunya adalah supaya Roh Kudus Allah merendahkan hati kita supaya kita dapat mengerti kesia-siaan menjadi allah kita sendiri dan menganggap keinginan kita sebagai hukum. "jika saya ingin sesuatu haruslah saya mendapatkan itu." Kita perlu dilepaskan dari keinginan seperti itu.*

This is why we need a Great Physician. This is why Jesus came to Jerusalem on Palm Sunday. This is why He died in our place and rose again and sends the Holy Spirit into the world and offers us forgiveness for rebellion, and justifies us by faith in Jesus Christ.

*Itulah sebabnya kita memerlukan Dokter yang besar itu. Itulah sebabnya Yesus datang ke Yerusalem pada hari Minggu Palem itu. Itulah sebabnya Dia mati untuk kita dan Dia dibangkitkan dan Dia mengirim Roh Kudus ke dalam dunia dan memberikan kita pengampunan dari pemberontakan kita, dan karena itulah Dia membenarkan kita oleh iman kepada Yesus Kristus.*